

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TALKING STICK
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MATERI SEJARAH KHULAFURRASYIDIN DI KELAS V
SDN CINUNUK 01 BANDUNG**

Haditsa Qur'ani Nurhakim¹, Alvia Sabrina², Ayi Sobarna³, Aep Saepudin⁴
^{1,2,3,4}PAI Universitas Islam Bandung

([1haditsa.qurani@unisba.ac.id](mailto:haditsa.qurani@unisba.ac.id)), [2alviasabrina1724@gmail.com](mailto:alviasabrina1724@gmail.com),
[3ayisobarna948@gmail.com](mailto:ayisobarna948@gmail.com), [4aepsaepudin@unisba.ac.id](mailto:aepsaepudin@unisba.ac.id),

ABSTRACT

This research was motivated by low student learning motivation and less than optimal teacher skills in implementing the learning model at SDN Cinunuk 01 Bandung. This research aims to measure the level of student learning motivation in Islamic Religious Education subjects, especially the historical material Getting to Know Khulafaurasyidin, by applying the Talking Stick cooperative learning model. Apart from that, this research also aims to determine the differences in learning motivation between the experimental class and the control class. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method and a Nonequivalent Control Group Design. The research sample involved class V-B as the experimental class and one other class as the control class. The results showed that students' learning motivation in the control class did not experience a significant increase and remained at a moderate level. Before the treatment, the average score for learning motivation was 120.77, while after the treatment it increased to 141.63. The learning motivation of students in the experimental class increased significantly to reach a high level. Before treatment, the average score for learning motivation was 121.20, and after being given the Talking Stick cooperative learning model, it increased to 157.80 and the effectiveness of increasing learning motivation between the experimental class and the control class was proven through t test analysis. The analysis results show that the calculated t value is greater than the t table ($15.492 > 2.002$), so that H_0 is rejected and H_1 is accepted. This indicates that there is a difference in the average post-test learning motivation between the experimental class and the control class. From the research results, it can be concluded that the Talking Stick cooperative learning model is effective in increasing students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects, especially in the Getting to Know Khulafaurasyidin material.

Keywords: *Learning Model, Cooperative Talking Stick, Learning Motivation, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa serta kurang optimalnya keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran di SDN Cinunuk 01 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi

belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi sejarah *Mengenal Khulafaurrasyidin*, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian melibatkan kelas V-B sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lain sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan Motivasi belajar siswa di kelas kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan tetap berada pada tingkat sedang. Sebelum perlakuan, skor rata-rata motivasi belajar sebesar 120,77, sedangkan setelah perlakuan meningkat menjadi 141,63, Motivasi belajar siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai tingkat tinggi. Sebelum perlakuan, skor rata-rata motivasi belajar sebesar 121,20, dan setelah diberikan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*, meningkat menjadi 157,80 dan Efektivitas peningkatan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibuktikan melalui analisis uji t. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($15,492 > 2,002$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata motivasi belajar post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi *Mengenal Khulafaurrasyidin*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kooperatif Talking stick, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia selalu berkaitan dengan berbagai masalah yang menghambat untuk tercapainya tujuan, tentusaja menurunkan kualitas berbagai macam jenis pendidikan di Indonesia dan terbilang cukup rendah di bandingkan dengan negara lain (Sandika, 2021). Begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam banyak sekali upaya, pemikiran serta kebijakan yang telah di raih untuk memberikan

perkembangan baru bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Agama Islam harus kita perhatikan dan juga menjadi sorotan bagi kita untuk turut serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta menjadi peradaban bangsa yang berkualitas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mewadahi dan melihat perkembangan potensi peserta didik agar senantiasa menjadi insan yang

beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nurjman, 2020).

Kondisi kualitas Pendidikan Agama Islam di Indonesia cukup rendah tentunya karena beberapa faktor yang menjadi penghambat, salah satu permasalahan yang sering di alami adalah motivasi belajar siswa yang merupakan bagian dari kualitas proses pembelajaran (Muhaimin, 2005). Peran penting motivasi belajar berguna untuk mencapai proses pembelajaran yang baik serta tujuan yang diinginkan. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar atau memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah akan mrndapatkan prestasi yang rendah pula bahkan tidak sedikit siswa yang tidak memiliki prestasi apapun selama berproses dalam pembelajaran. Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dapat menentukan hasil yang diperoleh siswa dan semangat dalam beraktivitas (Sidabutar, 2020)

UU Sisdiknas No.20/2003 bahwasannya pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk akhlakul karimah di sebutkan juga bahwa pendidikan

harus mengalami peningkatan mutu, relevansi dan efesiensi untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional,dan global agar penddikan bisa tetuju, terencana dan berkesinambungan. Hal yang paling fundamental dalam sekolah yakni kegiatan belajar dan mengajar, kegiatan tersebut juga menjadi salah satu proses yang tidak akan pernah lepas dari bahasan pendidikan. Sehingga dapat dikatakan kegiatan belajar dan mengajar adalah salah satu proses yang bisa menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini proses pembelajaran yang di terapkan pada peserta didik akan meningkatkan hasil belajar yang di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu nya yakni motivasi untuk belajar.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat terjadi pada setiap mata pelajaran tidak terkecuali pelajaran Pendidikan Agama Islam. Rendahnya motivasi belajar siswa padahari ini dan sepanjang masa pendidikan adalah hal yang harus kita tepis, begitu pula rendahnya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penting dalam peradaban bangsa karena Pendidikan

Agama Islam membentuk karakter dan moral siswa serta memberikan pemahaman kritis dan mendalam tentang ajaran Islam yang berguna jika dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari (Aizid, 2015). Namun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya, salahsatunya mencari solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Jamaludin et al., 2022).

Motivasi belajar dapat berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil akademik peserta didik, juga berperan penting dalam mendapatkan pendidikan yang lebih baik karna dapat memberikan kekuatan yang mendorong pesertadidik untuk memahami konsep dalam pembelajaran juga materi yang di berikan oleh guru, melalui perilaku belajar yang tekun dan aktif akan lebih mudah untuk peserta didik memahami materi yang sedang di pelajari (Nuraini & Laksono, 2019). Motivasi belajar terbagi dua faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi Motivasi belajar yakni: (1) faktor fisik meliputi,

Nutrisi, Kesehatan, dan fungsi lainnya yang memengaruhi pada panca indra.

(2) Faktor Psikologis, yaitu hal yang berhubungan dengan aspek aspek yang menghambat kinerja pikiran untuk siap dalam belajar (Nuraini & Laksono, 2019). Adapun faktor eksternal yakni faktor non sosial seperti keadaan cuaca, waktu seperti pergantian yng cepat antara pagi, siang dan malam, situasi/tempat yang memungkinkan tempat yang kita duduki itu ramai, sepi, bising atau terpaku pula dengan kualitas keadaan sekolah seperti sarana dan prasarana dalam sekolah tersebut. Lalu ada faktor sosial, tentu kita sebagai manusia akan berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain. Seperti halnya dalam dunia pendidikan peserta didik akan butuh guru untuk mendapatkan ilmu, faktor sosial atau manusia pun akan cenderung membawa pengaruh terhdap motivasi belajar siswa.

Penyebab motivasi belajar siswa menurun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berasal dari diri siswa diantaranya faktor kemampuan dasar siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru melalui model

pembelajarannya, kesulitan membaca dan menulis maupun kurangnya sarana prasarana, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang kurang relevan bagi siswa (Setyanto, 2017). Permasalahan serupa juga terjadi pada lokasi yang akan peneliti teliti. Berdasarkan hasil observasi di SDN Cinunuk 01 Bandung terkhusus kelas V dalam belajar Pendidikan Agama Islam motivasi siswa terbilang masih cukup rendah karena proses pembelajaran yang masih bersifat monoton dengan dominan guru menggunakan metode ceramah. Hal tersebut rupanya tidak meningkatkan semangat belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena menggunakan data berupa angka untuk menganalisis dan meramalkan kondisi populasi atau kecenderungan di masa depan (Zakariah, M. A., & Afriani, 2021). Pendekatan ini memungkinkan generalisasi hasil penelitian melalui analisis statistik. Penelitian kuantitatif juga diartikan sebagai proses untuk menemukan

pengaruh yang valid berdasarkan data numerik yang digunakan sebagai alat analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian (Mukhid, 2021).

Penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme (Priadana, M. S., & Sunarsi, 2021) dan biasanya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, dianalisis secara kuantitatif, dan hasilnya digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, untuk memastikan hasil penelitian memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.

Metode eksperimen dengan desain kuasi eksperimen diterapkan dalam penelitian ini. Kuasi eksperimen berupaya mendekati struktur eksperimen sejati dengan mengendalikan variabel independen dan mengukur efeknya pada variabel dependen. Pemilihan subjek dilakukan secara selektif pada beberapa kelompok yang menjadi bagian dari eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*, yang

melibatkan dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Pengambilan data motivasi belajar siswa di kelas kontrol dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei. Penelitian dilakukan di kelas 5-A yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* berupa angket motivasi belajar siswa. Pada tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x2JP. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan di setiap pelaksanaannya. Pelaksanaan di kelas kontrol tidak menggunakan treatment model pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* hanya menggunakan metode ceramah.

Pertemuan I terlaksana pada hari Jum'at, 03 Mei 2024 dengan memberikan *pre-test* terlebih dahulu kemudian memberikan perlakuan. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah materi tentang mengenal Khulafaurasyidin Abu Bakar Ash-shidiq. Pertemuan II dilaksanakan pada hari Jum'at, 10 Mei

2024, dilakukan pembelajaran oleh guru PAI dan dikontrol oleh Peneliti. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah materi tentang mengenal Khulafaurasyidin Umar bin Khattab. Pertemuan III dilaksanakan pada hari Jum'at, 17 Mei 2024, dilakukan pembelajaran oleh guru PAI dan dikontrol oleh Peneliti. Materi yang diajarkan pada pertemuan ketiga adalah materi tentang mengenal Khulafaurasyidin Ustman bin Affan. Pertemuan IV dilaksanakan pada hari Jum'at, 24 Mei 2024, dilakukan pembelajaran oleh guru PAI dan dikontrol oleh Peneliti. Materi yang diajarkan pada pertemuan keempat adalah materi tentang mengenal Khulafaurasyidin Ali bin Abi Thalib dan dilaksanakan *post-test*.

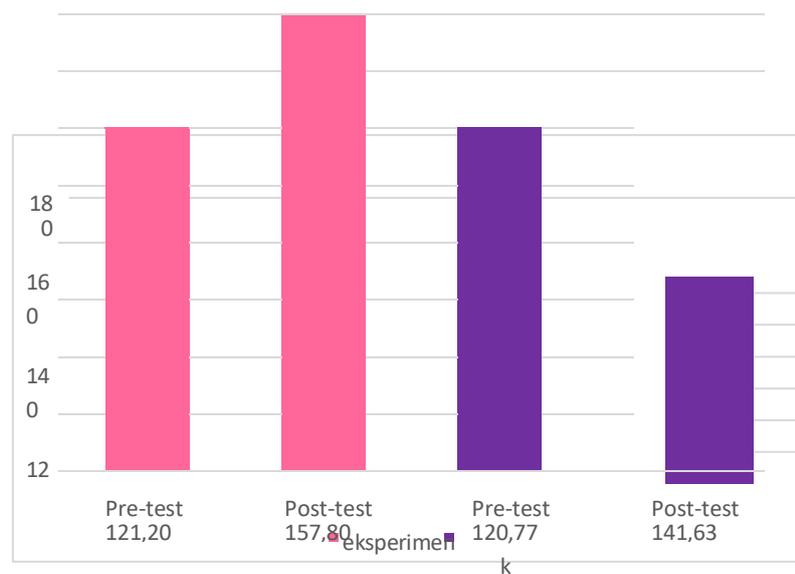
Dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 20,86 dengan presentasi 14,72% setelah di berikan perlakuan.

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick*

Pengambilan data motivasi belajar siswa dikelas eksperimen dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei. penelitian dilakukan di kelas 5B yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen dengan memberikan pre-test dan post-test berupa angket motivasi belajar siswa. Pada tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x2JP. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan di setiap pelaksanaannya. Pelaksanaan di kelas eksperimen menggunakan treatment model pembelajaran Kooperatif *Talking Stick*. Dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 30,60 dengan presentase peningkatan sebesar 25,82% setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Talking Stick*.

3. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick*

Diagram 3.1 Motivasi Belajar Siswa



Berdasarkan diagram motivasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* yang di terapkan dikelas eksperimen lebih efektif sehingga peningkatan motivasi belajar siswa lebih tinggi daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran tidak mengalami peningkatan motivasi dengan taraf tinggi melainkan peningkatan dengan taraf sedang.

Pembahasan

1. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Hasil analisis motivasi belajar siswa kelas V-A sebagai kelas kontrol menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa mengalami perubahan setelah di berikan perlakuan. Sebelum di berikan perlakuan skor rata-rata pre-test yang diperoleh sebesar

120,77 dan setelah diberikan perlakuan skor rata-rata post-test sebesar 141,63. Hal ini berarti bahwa skor rata-rata yang di peroleh di kelas kontrol mengalami peningkatan taraf sedang dalam motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar di kelas kontrol bahwa penyebab naiknya motivasi belajar ditaraf sedang adalah tuntutan belajar dan tuntutan nilai siswa atau tuntutan eksternal. Namun dalam hal internal masih belum memiliki peningkatan dikarenakan tidak adanya dorongan motivasi interal dari setiap siswa. Dapat dilihat dari proses kelas kontrol menggunakan metode ceramah dan konvensional yang mengandalkan buku hanya memberikan tuntutan belajar sehingga kurang menarik bagi siswa (Muhaemin B, 2013), akibat nya peningkatan motivasi belajar hanya dapat sampai pada taraf sedang. Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat subiyanto bahwa pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan buku saja memiliki beberapa kekurangan yaitu: 1) siswa tidak mengetahui tujuan pembelajaran hari itu, 2) Guru sering berpedoman pada buku saat mengajar, 3) Tes biasanya bersifat sumatif untuk mengetahui

perkembangan siswa, 4) Siswa harus mengikuti dana uh dengan cara belajar yang digunakan oleh guru sehingga siswa memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk menyatakan pendapat nya maupun terlibat langsung (Fahrudin et al., 2021) jika hal ini diarkan terus menerus siswa tidak akan bias berkembang dengan alasan pada setiap mata pelajaran motivasi eksternal akan meningkat karena tuntutan nilai dan tuntutan eraturan pembelajaran, yang artinya hal ini tidak akan bertahan dan tidak akan menimbulkan hasil yang maksimal.

Dengan demikian menjadi hal yang biasa apabila motivasi meningkat pada taraf sedang namun dikatakan tidak biasa apabila motivasi meningkat pada taraf yang tinggi. Jika pembelajaran konvensional ini dibiarkan secara terus menerus akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran, kualitas pembelajaran akan stuck atau menurun karena tidak berjalan dengan optimal, dan motivasi belajar siswa akan menurn atau terjadi kurangnya kualitas motivasi apabila hanya mendapatkan dorongan eksternal saja. Motif instrintik memiliki pengaruh yang lebih kuat

dibandingkan motif ekstrinsik atau dorongan dari internal akan lebih kuat daripada dorongan eksternal (Octavia, 2020). Oleh karena itu, sebagai pendidik harus berusaha dan mempunyai cara untuk mengembangkan minat terhadap bidang-bidang studi yang relevan, dan meningkatkan minat serta motivasi siswa kepada taraf motivasi yang tinggi. Hamzah uno mengemukakan bahwa motivasi dilihat dari sudut sumber yang menimbulkan dibedakan menjadi dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik, faktor intrinsik adalah faktor yang timbul dari diri individu yang sejalan dengan kebutuhan. Sedangkan faktor ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan atau tuntutan dari luar individu (Kusumawati, N., & Maruti, 2019).

Motif intrinsik timbul pada diri sendiri akan tetapi dapat timbul juga karena terstimulus oleh motif ekstrinsik hal ini dibuktikan melalui proses pembelajaran kelas kontrol yang motivasinya meningkat pada taraf yang tinggi dikarenakan terstimulus dengan motif eksternal, dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek motivasi belajar siswa adalah sesuatu yang menarik yaitu kegiatan belajar

yang dibawakan dengan menarik (Muhaemin B, 2013).

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick

Hasil analisis motivasi belajar siswa kelas V-B sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa mengalami perubahan setelah di berikan perlakuan. Sebelum di berikan perlakuan skor rata-rata pre-test yang diperoleh sebesar 121,20 dan setelah diberikan perlakuan skor rata-rata post-test sebesar 156,80. Hal ini berarti bahwa skor rata-rata yang di peroleh di kelas kontrol mengalami peningkatan taraf tinggi dalam motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar siswa di kelas eksperimen menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar terjadi karena adanya keberhasilan dorongan motivasi dari interal dan eksternal, dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Kooperatif Talking Stick dimana pembelajaran ini memiliki tahapan pelaksanaan dan desain yang menarik (Octavia, 2020), serta memiliki metode dan model

pembelajaran yang bervariasi. Sehingga dapat membuat siswa lebih aktif, termotivasi dan mudah memahami materi dengan baik. Peningkatan Motivasi ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang variatif diperhatikan setiap langkah pada model pembelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya (Octavia, 2020).

Dalam model pembelajaran kooperatif talking stick tersebut terdapat beberapa hal yang membuat motivasi meningkat ada taraf tinggi dan pembelajaran menjadi lebih efektif, seperti dalam prosesnya membuat siswa semangat karena didalamnya seperti unsur games yang dimana tidak akan membuat siswa bosan mendengarkan ceramah dari guru, lebih interaktif karena siswa langsung menjawab pertanyaan dan mendapatkan point dan siswa lainnya mendengarkan serta menyimak jawaban temannya lalu berusaha merebut point apabila teman yang terpilih untuk menjawab tidak dapat menjawab pertanyaan, pembelajaran yang seru akan meningkatkan semangat siswa untuk belajar pada model pembelajaran kooperatif talking stick dapat dipastikan seru karena belajar sambil bernyanyi akan

membuat siswa tidak bosan (Djarwo, 2020).

Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif talking stick memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Benny A. pribadi bahwa media pembelajaran berperan sebagai jembatan penyampaian dan pengirim informasi kepada siswa (A. Pribadi 2019) dalam model pembelajaran pasti terdapat media yang menjadi salah satu unsur model tersebut dapat terlaksana. Hal itu akan memuat informasi dan pengetahuan yang digunakan untuk mempelajari keterampilan tertentu. Berguna sebagai alat bantu dalam mendukung aktivitas pembelajaran juga sebagai sarana dan persuasi motivasi.

Dapat dibuktikan dari hasil penelitian di kelas eksperimen bahwa peran model pembelajaran kooperatif talking stick sebagai stimulus yang menimbulkan motivasi pada siswa dimana motivasi tersebut akan menimbulkan pembelajaran yang jauh lebih efektif. Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis yang menunjukkan skor rata-rata post-test kelas eksperimen yaitu 156,80 lebih tinggi dari hasil pre-test kelas eksperimen

yaitu 121,80 dan lebih besar dari post-test kelas kontrol yaitu 141,63. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap model pembelajaran memiliki pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

3.Efektivitas Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Tingkat keberhasilan penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar pada siswa pada pelajaran PAI kelas V di SDN Cinunuk 01 Bandung. Penelitian ini menggunakan statistika parametrik yaitu uji beda independent t-test untuk mengetahui efektivitas antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Talking Stick. Hasil motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan yang diperoleh di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata pre-test kelas kontrol 120,77 dan kelas eksperimen sebesar 121,20. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki motivasi yang relative sama karena kelas tersebut tidak dikelompokkan secara khusus. Untuk membuktikan perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil t hitung $< t$ tabel ($-30 < 2002$),

maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti tidak dapat perbedaan rata-rata antara pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari analisis data yang sudah dilakukan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan taraf tinggi sebesar 25,87% sedangkan kelas kontrol hanya mencapai taraf sedang sebesar 14,72%. Dapat dilihat dari hasil rata-rata post-test kedua kelas tersebut, yaitu kelas eksperimen memperoleh rata-rata 156,80, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 141,63. Untuk pengambilan keputusan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi atau melihat t hitung. Berdasarkan tabel t-test for Equality of Means nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi 5% yaitu sebesar $0,001 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent t-test bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk menganalisa hipotesis dengan melihat t hitung pada t-test for Equality of Means sebesar 15,492 dengan df 58 maka t tabel sebesar 2002. Jadi t

hitung $> t$ tabel ($15,492 > 2,002$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti terdapat perbedaan rata-rata antara post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang artinya penerapan model pembelajaran Kooperatif Talking Stick lebih efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah ditemukan bahwa kelas eksperimen lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pada pemberian treatment atau perlakuan ketika pembelajaran. Pembelajaran dikelas eksperimen dikemas secara menarik dan menyesuaikan dengan model pembelajaran Kooperatif Talking Stick. Sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam kelas eksperimen siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran, artinya siswa menjadi lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Setyanto, 2017). Dapat dibuktikan bahwa proses pembelajaran tanpa adanya unsur paksaan. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hamzah Uno, yaitu

- 1) Terdapat hasrat dan Keinginan

- 2) untuk mencapai keberhasilan,
- 2) Terdapat dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Memiliki cita-cita dan ambisi,
- 4) adanya apresiasi dan sanjungan pada diri,
- 5) adanya lingkungan yang baik dan kondusif,
- 6) terdapat kegiatan belajar yang menarik.

Selain itu, selama proses pembelajaran dikelas eksperimen siswa merasa semangat, senang dan merasakan hal yang baru karena pada saat proses pembelajaran materi yang disampaikan menggunakan model pembelajaran berbeda dari biasanya. Berbeda dengan kelas kontrol yang mayoritas terpaksa dengan menulis dan mendengarkan saja. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang optimal dan efektif karena kurangnya pengemasan proses pembelajaran. Sehingga menimbulkan perasaan bosan, monoton hingga motivasi belajar tidak sampai pada tingkat taraf yang tinggi. Efektivitas penggunaan model pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan media konvensional didalam kelas (Ahyar, D. 2021). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki perbedaan secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dibuktikan secara statistik

bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif talking stick dapat menjawab masalah penelitian ini, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif talking stick dan kelas kontrol. Dari hasil yang dijabarkan maka implikasi pendidikan pada penelitian ini adalah telah terbukti bahwa terdapat efektivitas positif pada model pembelajaran kooperatif talking stick terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Cinunuk 01 Bandung. Hal ini mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga motivasi belajar siswa ada pada taraf yang tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas pembelajaran terlihat signifikan ketika menggunakan model pembelajaran Kooperatif Talking Stick dibandingkan media konvensional di kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 di

peroleh nilai t hitung sebesar 15,492 dengan df 58, maka t tabel sebesar 2,002. Jadi hitung $>$ t tabel ($15,492 > 2,002$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti terdapat perbedaan rata-rata antara post-test kelas eksperimen dan post-test kelas kontrol, artinya penerapan model pembelajaran Kooperatif Talking Stick lebih efektif, karena telah memenuhi indikator motivasi belajar, yaitu 1) terdapat hasrat dan kemauan untuk mencapai keberhasilan, 2) Terdapat dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Memiliki cita-cita dan ambisi, 4) Adanya apresiasi dan sanjungan pada diri, 5) Adanya lingkungan yang baik dan kondusif, 6) Terdapat kegiatan belajar yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidika Islam*, Astini Ni, W., & Rini Purwati, N. (2020). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Emasains*, IX(1), 1–8.
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-

Bambang Sudaryana, D. E. A., Ak, M., Agusiady, H. R., & SE, M. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. Deepublish.

Calista, V., Kurniah, N., & Ardina, M. (2019). HUBUNGAN REINFORCEMENT TERHADAP DISIPLIN ANAK USIA DINI DI PAUD PEMBINA 1 KOTA BENGKULU (Studi Deskriptif Kuantitatif Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 13–17.

Coombs. (1995). Mengajar secara efektif. Coombs, B. (1995). Mengajar secara efektif. ITBM.

Darma, B. (2021). Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²).

Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1–7.

Eko Sulistio, Agus Purnomo, D. I. S. (2023). Analisis Sejarah Peradaban Islam Masa Khulafaurrasyidin. *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 1–8.